

Nama : Ahmad Zulfi Al Qarni
Kelas : X.E.4
Sekolah : SMA Negeri 16 Padang
Alamat Sekolah : Jalan Bukit Napa No.1, Kuranji, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatra Barat
25157
Nomor HP/WA : 082389316752

Kepada :

Yth. *Sensei* (Guru) Yonezawa Takako Tercinta

di

Tempat

Dengan penuh hormat dan dirindukan, saya menulis surat ini untuk Yonezawa Takako *Sensei*, sosok yang begitu berjasa dalam perjalanan hidup saya sebagai seorang siswa yang merantau ke Kanazawa, Jepang, di negeri yang bukan kampung halaman. Mungkin *Sensei* tidak menyangka bahwa kata-kata *Sensei* yang dulu sering saya dengar di kelas, nasihat yang *Sensei* sampaikan dengan sabar, dan perhatian *Sensei* yang mengajari dengan tulus masih membekas di dalam hati saya. Melalui surat ini, saya ingin menceritakan kepada *Sensei* sedikit tentang kenangan saya, perasaan saya, serta harapan dan cita-cita saya ke depan, yang tidak lepas dari pengaruh besar seorang guru seperti *Sensei*. Sebuah pengorbanan yang tak bisa dibalas dan akan dikenang selamanya.

Sensei, menjadi siswa di negeri orang bukan lah hal yang mudah, apalagi di usia seperti saya yang sedang dalam proses memahami Bahasa asing. Banyak hal yang saya alami di sekolah, mulai dari kejadian-kejadian yang membuat mental *down*, tekanan menghadapi pembelajaran yang begitu asing, sampai kegelisahan memikirkan bagaimana berkomunikasi di negeri orang. Tetapi dari semua itu, ada satu hal yang membuat saya bertahan dan terus melangkah dengan kehadiran *Sensei* sebagai guru dan membimbing saya. Walaupun di saat *Sensei* sudah saatnya jadwal pulang bekerja di sekolah, *Sensei* masih mau menemani saya untuk mengajari saya Bahasa Jepang.

Saya masih ingat, ketika saya duduk di kelas III, di *Juichiya Shougakko* (Sekolah Dasar *Juichiya*), saya adalah siswa pindahan dari Indonesia yang pindah ke negara Jepang, karena orangtua melanjutkan studi Strata 3 (S3) di *Kanazawa University*, Jepang. Kabar ini sangat menggembirakan

bagi kami sekeluarga, namun sekaligus menjadi awal dari persiapan besar untuk pindah ke negara yang sangat berbeda dari tanah kelahiran kami. Saya sering kesulitan dalam memahami pembelajaran dan berkomunikasi dengan teman sebaya. Sehingga, Saya lebih sering menghabiskan waktu diam di perpustakaan untuk memahami Bahasa Jepang.

Tapi semua mulai berubah ketika Takako *Sensei* yang menjadi wali kelas. Awalnya saya mengira *Sensei* sama saja dengan *Sensei* lain yang telah saya temui. Namun cara *Sensei* menangani suatu permasalahan sangat berbeda, tegas, lembut dan penuh kesabaran. *Sensei* tidak hanya membentuk karakter siswa akan tetapi *Sensei* rela meluangkan waktu sepulang sekolah untuk mengajarkan saya Bahasa Jepang. Pengorbanan *Sensei* untuk tidak pulang sangat lah luar biasa walau tidak di gaji atau pun dibayar, *Sensei* sukarela mengajarkan saya yang hanyalah seorang pendiam dan tidak percaya diri. Akan tetapi *Sensei* dengan inisiatif sendiri, mau meluangkan waktu, sungguh begitu besar pengorbanan *Sensei*.

Saya ingat suatu hari, pernah bolos sekolah dan sampai hari ini masih terus teringat, dan mungkin akan terus terkenang sepanjang hidup saya. Saat itu saya melakukan kesalahan besar dan justru dari kesalahan itulah saya benar-benar menyadari seberapa besar cinta dan perhatian yang diberikan oleh seorang guru kepada muridnya.

Pagi itu, saya terlambat bangun, jam sudah menunjukkan pukul 08:45 JST (*Japan Standard Time*). Suasana rumah terasa panik, karena saya jelas sudah sangat terlambat masuk sekolah. Orang tua saya, dengan nada tegas tapi penuh kasih, memaksa saya untuk segera bersiap dan berangkat. Tapi hati saya memberontak! Entah karena rasa malu, takut dimarahi di sekolah, atau karena ego seorang anak kecil yang merasa dunia tak adil, sehingga saya memutuskan untuk tidak pergi ke sekolah.

Tanpa sepengetahuan siapa pun, saya berjalan keluar rumah, tetapi bukan ke arah sekolah. Saya malah menyusuri jalan menuju taman kota. Rencana saya sederhana, dan waktu itu saya pikir cukup cerdas, “Saya akan bersembunyi di taman hingga pukul 14:30 JST,” waktu anak-anak sekolah biasanya pulang. Saya pikir, tak ada yang akan tahu, tidak guru, tidak teman, dan tidak orang tua.

Saya bermain sendiri di taman itu. Awalnya menyenangkan bermain ayunan, perosotan, bahkan sekadar memandangi langit musim gugur yang biru cerah. Tapi waktu berjalan lambat, bahkan sangat lambat. Jam demi jam berlalu, dan rasa bosan mulai datang. Hati saya mulai gelisah, tapi ego saya masih terlalu tinggi untuk kembali. Sampai akhirnya, saya teringat sesuatu, di toko buku yang

tidak jauh dari situ, ada *PlayStation Vita* (PSV) yang bisa dimainkan secara gratis. Saya pikir, itu cara terbaik untuk menghabiskan waktu.

Saya masuk ke toko buku dengan wajah polos dan langsung menuju area permainan. Tapi ternyata, di Jepang, keberadaan anak kecil di tempat umum saat jam sekolah bukanlah hal biasa. Seorang pegawai toko mulai mencurigai saya. Ia mendekat dan bertanya, “Kamu dari sekolah mana? Di mana orang tuamu?”

Dengan polos saya menjawab, “*Juichiya Shougakko*” dan berkata bahwa saya pergi sendiri dari rumah. Saya tidak tahu bahwa jawaban itu justru akan membuka jalan menuju permasalahan yang tak saya duga.

Beberapa menit kemudian, saat saya masih asyik menekan-nekan tombol permainan, saya mendengar suara langkah cepat mendekat. Dan di sanalah beliau berdiri, Takako *Sensei*.

Bukan hanya marah, wajahnya cemas, matanya merah berkaca-kaca, nafasnya cepat, seperti orang yang baru saja berlari tanpa henti. Saat itu, saya terpaku. Untuk pertama kalinya, saya melihat *Sensei* bukan sebagai pengajar, tapi sebagai seseorang yang benar-benar peduli, seorang ibu, dan seorang penjaga.

Beliau langsung menarik tangan saya dengan lembut tapi tegas, dan membawa saya ke mobilnya. Saya menunduk sepanjang jalan, tidak tahu harus berkata apa. Hati saya campur aduk malu, takut, dan bingung. Tapi yang paling kuat adalah rasa bersalah. Apalagi ketika saya melihat *Sensei* mulai menangis sambil mengemudi.

Di dalam mobil, *Sensei* memarahi saya. Tapi marahnya bukan karena emosi, melainkan karena cinta. Dengan suara parau, *Sensei* berkata bahwa beliau benar-benar khawatir. Bahwa beliau membayangkan hal-hal terburuk yang bisa saja menimpa saya di jalan. Bahwa beliau tidak ingin kehilangan saya. Kalimat-kalimat itu menghantam ke dalam hati saya yang terasa lebih keras daripada bentakan atau hukuman apa pun.

Saya dibawa masuk ke ruang guru. Kepala sekolah pun ikut hadir. Tapi yang paling berkesan adalah ketika Takako *Sensei* menggenggam tangan saya dan berkata di depan semua guru, “Dia anak yang baik, Dia hanya sedang bingung, jangan marahi terlalu keras. ”

Kata-kata itu membuat saya menangis. Di saat saya justru membuat beliau khawatir dan repot, beliau malah membela saya. Saat itulah saya sadar, Takako *Sensei* tidak hanya melihat saya sebagai

murid biasa, beliau melihat saya sebagai anak. Dan kasih sayangnya adalah kasih sayang seorang ibu.

Sejak saat itu, saya berjanji pada diri sendiri saya tidak akan mengecewakan *Sensei* saya lagi. Saya tidak akan menyia nyiakan cinta yang sudah diberikan dengan tulus. Karena saya tahu, di dunia ini tidak semua orang beruntung memiliki guru seperti beliau.

Sensei, tidak semua hari di sekolah berjalan mulus. Saya juga pernah berada di titik terendah dalam hidup saya. Salah satu momen yang paling membekas adalah ketika setiap tahun sekolah mengadakan lomba lari antar kelas, di mana seluruh murid diwajibkan untuk ikut serta. Pada kelas I, saya hanya mampu meraih peringkat ke-25 dari seluruh angkatan. Namun, di kelas II, saya berhasil naik ke peringkat ke-15.

Dan pada kelas III ini, lomba tersebut kembali diadakan. Sehari sebelumnya, *Sensei-Sensei* mengumumkan agar semua siswa membawa botol minum karena lokasi perlombaan berada cukup jauh dari sekolah, yaitu di sekitar Sungai *Sai*.

Namun, keesokan paginya, saya lupa membawa botol minum. Saya tidak berani memberi tahu kepada Takako *Sensei* tentang hal tersebut. Selama perjalanan menuju lokasi perlombaan, saya mulai merasa haus. Sesampainya di sana, Takako *Sensei* menyemangati saya agar tetap fokus dan memberikan yang terbaik. Kami kemudian diarahkan untuk berbaris di garis *start*, bersiap untuk memulai lomba.

Saat peluit dibunyikan, saya langsung melesat ke depan dengan penuh semangat. Saya sempat memimpin di garis depan, tetapi rasa haus yang tak tertahan kan mulai mengganggu. Nafas terasa berat, tenggorokan kering, dan langkah kaki mulai melemah. Satu per satu teman-teman saya mulai menyusul dari belakang.

Namun, di tengah keputusasaan itu, saya melihat Takako *Sensei* berdiri di kejauhan sambil melambaikan tangan dan meneriakkan semangat untuk saya. Tatapan dan suaranya memberi saya kekuatan yang baru. Saya pun kembali berlari sekuat tenaga, mencoba menyelip kembali teman-teman yang sebelumnya mendahului saya.

Sesaat saya sempat berpikir bisa menjadi juara pertama. Tapi kenyataannya tidak semudah itu. Tenaga saya benar-benar terkuras. Saya berlari tertatih-tatih, namun terus memaksakan langkah hingga akhirnya berhasil mencapai garis *finish*. Meskipun saya hanya meraih peringkat ketiga, saya sangat bersyukur karena telah berjuang hingga akhir.

Beberapa saat setelah perlombaan selesai, Takako *Sensei* mendatangi saya. Ia tersenyum lebar dan mengucapkan selamat atas kerja keras saya. Walaupun saya dalam keadaan sangat haus dan kelelahan, beliau langsung memberikan saya sebotol minuman dingin sebagai bentuk apresiasi karena telah berjuang dengan sepenuh hati.

Momen itu sangat berarti bagi saya. Bukan hanya karena keberhasilan meraih peringkat tiga, tapi karena saya belajar bahwa semangat dan dukungan dari seorang *Sensei* bisa mengubah rasa lelah menjadi kekuatan. Saya belajar bahwa perjuangan tak selalu diukur dari hasil akhir, tetapi dari bagaimana kita bertahan dan tidak menyerah saat di titik terendah.

Semester I pun telah selesai, dan kami mulai memasuki semester II. Namun, di awal semester ini kami mendapat kabar yang membahagiakan sekaligus membuat suasana kelas menjadi berbeda. Takako *Sensei* harus mengambil cuti panjang karena sedang mengandung buah hatinya. Selama beberapa bulan setelah kepergiannya, suasana kelas terasa berbeda. Ada yang hilang, sosok penting yang selalu membantu dan membimbing kami selama ini tidak lagi hadir di tengah-tengah kami untuk sementara waktu.

Di pertengahan semester II, saya mendapat kabar dari orang tua bahwa saya dan abang saya akan segera kembali ke kampung halaman. Orang tua saya yang sedang dalam studi S3-nya akan segera menyelesaikan pendidikannya dan kembali ke Indonesia. Saya dan abang saya pun direncanakan untuk pulang lebih dahulu, karena kami sudah cukup lama tinggal di Jepang dan kemampuan berbahasa Indonesia kami mulai menurun. Maka, orang tua memutuskan untuk mendahulukan kepulangan kami berdua.

Hari itu menjadi hari terakhir saya bersekolah. *Sensei* pengganti Takako *Sensei* tetap mengajar seperti biasa, tetapi saya merasa tidak tenang. Saya mulai merasakan kehilangan orang yang selalu mendukung saya. Saya hanya duduk diam di bangku sambil melihat teman-teman menulis sesuatu. Mereka tampak sibuk membuat pesan yang akan disampaikan. Namun, salah satu teman saya mengatakan bahwa surat yang mereka buat sendiri tidak akan terasa spesial, jika saya masih berada di kelas.

Beberapa saat kemudian, saya diminta oleh guru untuk pergi ke perpustakaan dan menunggu di sana. Di perpustakaan, saya membuka dan membaca buku-buku yang saya sukai selama saya bersekolah di Jepang. Hari itu menjadi kali terakhir saya menikmati waktu membaca di perpustakaan tersebut.

Sekitar dua puluh menit kemudian, saya dipanggil kembali ke kelas. Di sana, teman-teman dan *Sensei* sudah menunggu dan memberikan saya sebuah buku kenang-kenangan. Saat itu saya merasa sangat terharu sekaligus sedih. Saya memandang buku itu dengan penuh perasaan dan hanya bisa bertanya dalam hati kapan saya akan bisa kembali ke tempat ini lagi?

Hari itu saya pun berpamitan kepada *Sensei* dan teman-teman. Sore harinya, orang tua saya datang menjemput. Esoknya, kami berangkat kembali ke Indonesia.

Walaupun pada akhirnya Takako-*Sensei* tidak bisa menghadiri hari perpisahan saya secara langsung karena sedang menjalani cuti hamil, tetapi bagi saya, *Sensei* lah sosok yang paling berjasa dan selalu saya rindukan. Setiap pelajaran, nasihat, dan perhatian yang diberikan oleh *Sensei* telah menjadi bekal berharga dalam hidup saya sampai hari ini. Terima kasih atas segala kebaikan dan kasih sayang yang telah *Sensei* berikan.

Saat ini, saya sedang berusaha keras mempersiapkan diri untuk mengikuti *Japanese Language Proficiency Test* (JLPT). Ini adalah langkah awal saya untuk bisa kembali memijakkan kaki di Negeri Sakura tempat penuh kenangan indah dan pembelajaran berharga, tempat saya bertemu *Sensei* hebat seperti Takako *Sensei*.

Semoga suatu hari nanti, saya dapat kembali ke Jepang dan bertemu *Sensei* lagi bukan hanya sebagai murid kecil yang dulu, tetapi sebagai seseorang yang membawa cerita dan rasa terima kasih yang lebih dalam.

Dengan penuh rasa hormat dan cinta, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Takako *Sensei*. Terima kasih telah menjadi cahaya di saat saya merasa gelap, menjadi guru sekaligus pelindung saat saya merasa sendiri. Semua perhatian, cinta, dan pengorbanan *Sensei* akan selalu saya simpan di dalam hati.

Semoga *Sensei* selalu diberi kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan dalam menjalani kehidupan, terutama dalam membesarkan buah hati yang pasti akan bangga memiliki ibu sebaik dan setangguh *Sensei*. Jika kelak takdir mempertemukan kita kembali, saya berharap dapat menyapa *Sensei* dengan penuh kebanggaan, sebagai seseorang yang tidak menyia-nyiakan semua kasih dan pelajaran berharga yang telah diberikan.

Sampai jumpa di masa depan, *Sensei*. Terima kasih untuk segalanya.

Dengan penuh rasa hormat dan kerinduan,

Ahmad Zulfi Al Qarni